

**STUDI KOMPARATIF TENTANG KEAKTIFAN BERIBADAH ANTARA  
REMAJA ISLAM YANG BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN  
ISLAM DAN PENDIDIKAN UMUM DI DESA WARA  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**IAIN PALOPO**

Oleh,

**IDA FARIDA  
NIM 07.16.2.1024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2011**

**STUDI KOMPARATIF TENTANG KEAKTIFAN BERIBADAH ANTARA  
REMAJA ISLAM YANG BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN  
ISLAM DAN PENDIDIKAN UMUM DI DESA WARU  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

**IDA FARIDA  
NIM 07.16.2.1024**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Dr. Muhaemin, M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **IDA FARIDA**  
NIM : 07.16.2.1024  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 14 Desember 2011

Penyusun,



**IDA FARIDA**  
NIM 07.16.2.1024

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

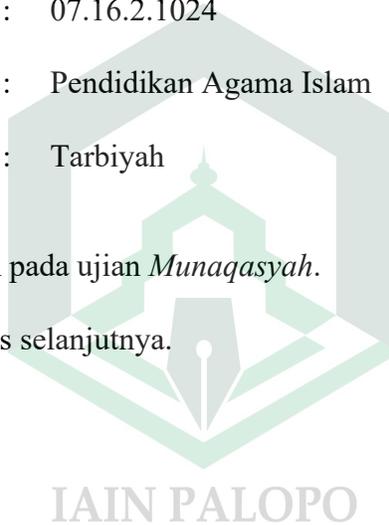
Skripsi berjudul : ***Studi Komparatif tentang Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **IDA FARIDA**  
NIM : 07.16.2.1024  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 14 Desember 2011

Pembimbing I

**Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**  
NIP 19670516 200003 1 002

Pembimbing II

**Dr. Muhaemin, M.A.**  
NIP 19790203 200501 1 006

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 14 Desember 2011

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di -  
P a l o p o

*Assalamu' Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **IDA FARIDA**  
NIM : 07.16.2.1024  
Program Studi : PAI  
Judul Skripsi : ***Studi Komparatif tentang Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**  
NIP 19670516 200003 1 002

## P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina Perguruan dimana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo Periode 2006-2010. dimana masa jabatannya itu penulis mulai menimba ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., dan Dra. St. Marwiyah, selaku Ketua Program Studi PAI yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban Thaha, M.Ag, selaku Pembantu Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Pembantu Ketua III.

5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., selaku Pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M.A., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

6. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Udding Etong selaku Kepala Desa Wara Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu beserta stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

8. Kepada suami dan anak-anak tercinta yang banyak memberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di STAIN Palopo.

9. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

10. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa, amin.

Palopo, 24 November 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman :

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
A. Konsep Pendidikan Remaja dalam Islam.....	7
B. Ciri-ciri Pergaulan Remaja dalam Islam .....	13
C. Faktor-faktor yang Mendorong Keaktifan Beribadah para Remaja .....	26
D. Kerangka Pikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
A. Desain Penelitian.....	38
B. Variabel Penelitian .....	38
C. Definisi Operasional Variabel.....	38
D. Populasi dan Sampel .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	43
B. Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu .....	46
C. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu .....	52

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran-saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Wara.....	44
Tabel 4.2	Penduduk Desa Wara Menurut Tingkat Pendidikan.....	45
Tabel 4.3	Keadaan Penduduk Desa Wara Berdasarkan Agama.....	46
Tabel 4.4	Pembinaan Tokoh Agama dalam Penerapan Ajaran Islam di Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu.....	48
Tabel 4.5	Keterlibatan Tokoh Agama dalam Proses Keaktifan Beribadah Remaja Pada Desa Wara Kec. Kamanre.....	49
Tabel 4.6	Minat Remaja terhadap Pembinaan Akhlaq di Desa Wara.....	50
Tabel 4.7	Tanggapan Remaja terhadap Keaktifan Beribadah dengan Metode Penanaman Moral Akhlakul Karimah di Desa Wara.....	58
Tabel 4.8	Tanggapan Remaja terhadap Keaktifan Beribadah dengan Metode Pelaksanaan Shalat Lima Waktu di Desa Wara.....	58
Tabel 4.9	Parameter Penerapan Akhlaq Remaja dalam Kehidupan Sehari-hari baik di Rumah Maupun di Lingkungan Masyarakat.....	59

## ABSTRAK

Farida, Ida, "*Studi Komparatif tentang Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu*". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., dan Pembimbing (II) Dr. Muhaemin, M.A.

Kata Kunci: Keaktifan Beribadah, Remaja Islam

Skripsi ini membahas tentang studi komparatif tentang keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan Islam dan pendidikan umum di Desa Wara Kabupaten Luwu di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang 1). Bagaimana keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Wara Kabupaten Luwu. 2). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Wara Kabupaten Luwu.

Penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di sekolah tersebut, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, 2). Interview, dan 3). Angket, kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisis secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran tentang keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan Islam dan pendidikan umum dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak bagi para siswa yang senantiasa menciptakan kondisi secara umum tentang kepribadian siswa secara aktif dan perilaku siswa secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari. Proses keaktifan beribadah yang diterapkan tidak terlepas dari satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan remaja dan mengajar mengacu pada kegiatan tokoh agama. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada remaja dalam belajar.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dalam pertumbuhan dan perkembangan, manusia memerlukan bantuan dari orang lain, walaupun manusia itu sendiri telah dibekali dengan potensi insaniah, tapi potensi tersebut masih memerlukan perkembangan lebih lanjut. Sehubungan dengan perkembangan potensi insaniah tersebut, maka faktor pendidikan sangat memegang peranan penting.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya, banyak ditentukan oleh faktor kemampuan guru dalam memanfaatkan segala fasilitas, bahan pelajaran serta metode yang tepat untuk digunakan. Selain itu, faktor remaja Islam turut pula menentukan berhasil tidaknya suatu proses pengajaran, sebab terkadang guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, telah berupaya semaksimal kemampuan untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan efisien, namun remaja Islam dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan kurangnya sarana yang mendukung tercapainya tujuan pengajaran. Remaja Islam (remaja) dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah swt. Dengan demikian, dalam penerapan ajaran Islam semua orang tua berkewajiban untuk mendidik remajanya agar dapat menjadi insan yang saleh dan saleha, berilmu dan bertaqwa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak secara Islami*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 83.

Mendidik remaja memang diakui adalah pekerjaan berat orang tua dan guru, karena menuntut kesabaran tinggi dan pengorbanan yang banyak baik karena waktunya yang cukup lama maupun dengan tenaga, pikiran, dan dana yang diperlukan cukup besar.

Bila demikian halnya dalam menerapkan ajaran Islam, maka orang tua lah sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan keluarga (rumah tangga), dan selanjutnya guru di sekolah dan masyarakat dalam lingkungan masyarakat yang mana harus memahami metode mendidik remaja secara Islami. Karena dengan mewujudkan generasi umat yang islami. pada masa depan dibutuhkan pendidikan dan pembinaan remaja sejak usia dini, dengan menanamkan aqidah Islam pada remaja tersebut.

Terkait dengan pendidikan remaja dalam keluarga, aspek yang paling krusial untuk diperhatikan adalah akhlak remaja. Sebab dengan akhlak manusia yang ideal tidaklah mungkin terwujud begitu saja tanpa menerapkan ajaran Islam melalui pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh dari orang tua dan guru. Lebih dari itu, tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak.<sup>2</sup> Sebelum remaja dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan baik buruknya, maka harus diterapkan keteladanan, latihan dan pembiasaan memiliki peranan yang paling penting, sebab dalam pembinaan akhlak remaja, pada anak-anak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak. Dengan

---

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 37.

demikian, cara mendidik secara dini terutama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, nilai-nilai *akhlaqul karimah* seperti yang dianjurkan oleh al-Ghazali adalah keteladanan orang tua dalam rumah tangga.<sup>3</sup>

Dewasa ini tidak sedikit orang tua yang merasa khawatir dengan semakin merosotnya akhlak remaja terutama kalangan keluarga miskin. Sementara itu, globalisasi kebudayaan benar-benar tidak dapat ditiadakan atau dihindari. Para orang tua muslim berbondong-bondong memasukkan remajanya di pondok pesantren atau sekolah agama lainnya dengan harapan agar remaja tersebut tidak terjangkau polusi budaya yang berdampak pada keterpurukkan akhlak. Pada hal perlu disadari bahwa lembaga pendidikan agama (Islam) bukanlah bengkel tetapi tidak lebih dari wadah alternatif pembudayaan justru yang sangat menentukan adalah masa awal kehidupan remaja dalam lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu, betapa pentingnya penerapan ajaran Islam pada remaja Islam sekolah dasar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mendidik remaja merupakan tantangan tersendiri bagi para orang tua dan guru, sebab ternyata harapan memiliki remaja (remaja Islam) yang berakhlak di masa mendatang dihantui oleh arus modernisasi yang dari hari ke hari semakin deras.

Berdasarkan fenomena sosial kontemporer yang melanda keluarga muslim tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan hambatan yang dihadapi orang tua dan guru dalam upaya menerapkan ajaran Islam terhadap remaja di Desa Wara Kabupaten Luwu. Selain penulis bermaksud

---

<sup>3</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106.

mengetahui lebih jauh tentang pentingnya penerapan ajaran Islam sekaligus diharapkan hasil penelitian dapat menjadi kerangka acuan bagi para orang tua dan ke arah tercapainya remaja Islam yang *akhlaqul karimah*.

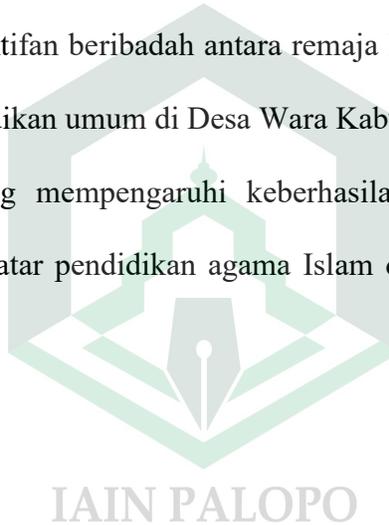
### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Wara Kabupaten Luwu.
2. Faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Wara Kabupaten Luwu.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum
  - a. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Wara Kabupaten Luwu.
  - b. Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Wara Kab. Luwu.



## 2. Tujuan Khusus

Sebagai salah satu upaya dalam memberikan informasi dan solusi untuk mengetahui perbedaan antara remaja Islam yang berlatar pendidikan Islam dan pendidikan umum dalam keaktifan beribadah di Desa Wara Kabupaten Luwu.

### ***D. Manfaat Penelitian***

1. Manfaat Ilmiah, yakni sebagai seorang remaja Islam, selayaknya remaja Islam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan secara universal dan dapat menambah khasanah ilmu keislaman pada khususnya. Di samping itu, karya ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk menerapkan ajaran Islam dalam mewujudkan remaja Islam yang islami serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya.

2. Manfaat praktis, yakni dapat berfungsi untuk meningkatkan pembinaan remaja dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, dan dapat menjadi pedoman dalam mewujudkan remaja yang Islam di Desa Wara Kabupaten Luwu.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Konsep Pendidikan Remaja dalam Islam***

Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah swt., dalam konteks ini adalah menyadari sepenuhnya bahwa dibalik kekuasaan yang ada pada manusia ini, ada kekuasaan lain yang maka besar yang menciptakan dan menguasai segala segi kehidupan manusia di dunia ini, ia selalu berbuat kebajikan di dunia ini, baik terhadap dirinya, masyarakat dan terhadap alam sekitarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah pencipta-Nya, ia selalu menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya, masyarakat di sekitar dan lingkungannya.

Keimanan dan ketaqwaan yang dimilikinya akan dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkannya mampu menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh buruk dari globalisasi. Keimanan dan ketaqwaan yang dimilikinya akan dapat menjiwai, menggerakkan dan mengendalikan segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional.<sup>1</sup> Di samping itu, mempunyai budi pekerti yang luhur, sesuai dengan ajaran agama Islam, adat sopan santun dan norma hukum yang berlaku. Dengan budi pekerti yang luhur yang dimilikinya, akan mampu menyaring budaya yang masuk melalui media komunikasi dan informasi yang canggih, maupun yang terbawa oleh para pendatang yang tidak mungkin dapat dibatasi dari seluruh pelosok dunia sebagai

---

<sup>1</sup> Said Agil al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 352

akibat dari globalisasi. Namun, untuk membentuk remaja yang dimaksud bukanlah pekerjaan yang mudah, ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal, seperti dalam pendidikan keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan nonformal (masyarakat). Generasi Islam tidak lahir dengan sendirinya, tetapi dimulai dari pembiasaan dan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangan generasi.

Menanamkan cinta dan kasih sayang mulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengawasan intensif terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus pada kemaksiatan dan tindakan amoral.

Suwarno mengemukakan bahwa pendidikan adalah tuntutan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat, pendidikan adalah tuntutan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmani dan rohani.<sup>2</sup> Mappanganro dalam bukunya *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, mengatakan bahwa pendidikan adalah satu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>3</sup>

Dalam buku *Paradigma Pendidikan Agama Islam* karangan Muhaimin, mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan

---

<sup>2</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 2.

<sup>3</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 9.

remaja dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memberikan tuntunan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>4</sup> Selain itu, Mappanganro juga mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.<sup>5</sup> Arifin menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan hamba Allah.<sup>6</sup>

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dalam suatu kegiatan atau suatu usaha. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Mappanganro mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Agar remaja memahami ajaran Islam lebih mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amal

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75-76.

<sup>5</sup> Mappanganro, *Op.Cit.*, h. 12.

<sup>6</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 11.

perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt, hubungan dirinya dengan masyarakat, maupun hubungan dirinya dengan alam sekitar.

2. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>7</sup>

Bertolak dari hal di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam bagi seorang remaja adalah untuk memberi pedoman atau petunjuk tentang apa yang harus ia perbuat dan bagaimana cara berbuat, baik kepada sang khalik, sesama manusia, maupun kepada lingkungannya sehingga terjalin hubungan harmonis menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia. Penetapan tujuan pendidikan agama Islam dapat dipahami, karena manusia menurut agama Islam adalah makhluk ciptaan Allah swt., yang dengan sendirinya harus mengabdikan, sesuai dengan kadar penciptaannya dimuka bumi, sebagaimana firman Allah, Q.S. adz-Dzariaat (51): 56.

“وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ وَالْحَقُّ يَنْصُرُ الْمُتَّقِينَ”

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>8</sup>

Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan agar mereka mengabdikan (beribadah) kepada Allah swt., untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan benar harus disertai dengan ilmu agama, sedangkan ilmu agama hanya dapat diperoleh melalui pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Kalau dilihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, maka akan terlihat dengan jelas

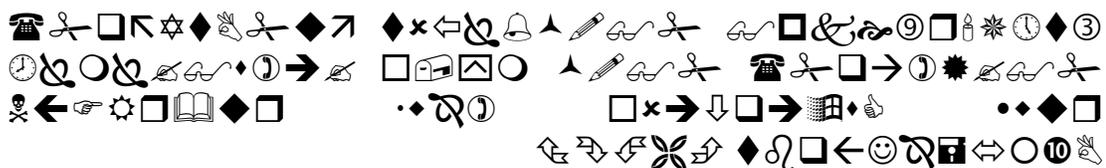
<sup>7</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 15.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 862.

sesuatu yang diharapkan akan terwujud setelah remaja mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwa kepada Allah swt.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan umum pendidikan nasional. Oleh karena itu, tujuan yang diharapkan dapat tercapai pada pendidikan agama Islam menurut ajaran Islam, semuanya tercakup dalam tujuan umum pendidikan nasional.

Karena tujuan umum pendidikan nasional sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, maka dari rumusan tersebut dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan manusia yang utuh, baik jasmani maupun rohani sehingga dapat hidup sesuai dengan tuntunan hidupnya. Tujuan ini adalah merupakan tujuan umum pendidikan agama Islam. Di samping tujuan umum, pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan akhir pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam firman Allah swt, Q.S. ali-Imran (3) : 102



Terjemahnya:

<sup>9</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29.

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>10</sup>

Itulah akhir dari semua proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhir, yaitu mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt., sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup. Manusia beriman (insan kamil) yang mati dan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam. Sedangkan tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan ini, bentuk insan kamil (manusia beriman) dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

Selanjutnya tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional atau dalam bahasa kurikulum saat ini yaitu kompetensi, yang selanjutnya kompetensi yang ingin dicapai dikembangkan menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang disusun dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 92.

## **B. Ciri-ciri Pergaulan Remaja dalam Islam**

Dalam ilmu pengetahuan modern disampaikan oleh para ahli mengenai ciri-ciri yang mempengaruhi perkembangan pergaulan pada remaja. Dalam hal ini para ahli mengelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu : Aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.<sup>11</sup> Selanjutnya, untuk memahami ketiga kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak remaja dalam memahami tentang ibadah, maka akan dikemukakan penjelasannya masing-masing sebagai berikut :

1. Aliran nativisme, yaitu kelompok yang berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor dibawa sejak lahir. Mereka mengemukakan bahwa setiap manusia yang dilahirkan (membawa) bakat-bakat yang berasal dari orang tuanya, nenek moyang ataupun jenisnya. Apabila pembawaan itu baik, maka baik pula pembawaan anak demikian pula sebaliknya, kelompok ini beranggapan bahwa segala pengaruh lingkungan atau pendidikan tidaklah akan berarti apa-apa karena segala bakat dan pembawaan itu akan berkembang dengan sendirinya tanpa diubah. Remaja tentang ibadah sudah layaknya dilakukan sejak dulu, karena ini perintah dari Allah swt., yang tercantum dalam al-Qur'an.

Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai warisan yang berasal dari kedua orang tuanya, yaitu ibu dan bapaknya atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau

---

<sup>11</sup> Hayya binti Mubarak al Barik, *Ensiklopedia Remaja Muslim*, (Cet. I; Jakarta: Darul Falah 2006), h. 246.

pembawaan) tersebut yang terpenting, antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna muka, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak atau penyakit.<sup>12</sup>

## 2. Aliran empirisme

Aliran empirisme disebut juga aliran *enuiromentalisme*, yaitu suatu aliran yang menitik beratkan pandangan pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku.<sup>13</sup>

Aliran ini menganggap bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan netral tidak memiliki pembawaan apapun ia laksana kertas putih yang dapat ditulis apa saja yang dikehendaki. Aliran empirisme juga dikenal sebagai aliran optimistik dan positivistik aliran ini berasumsi bahwa tingkah laku menjadi lebih baik apabila ada rangsangan dan usaha.

## 3. Aliran konvergensi atau aliran persesuaian

Aliran ini menggabungkan antara *hereditas* atau pembawaan dan lingkungan aliran ini, dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia tidak hanya berpegang pada pembawaan saja, tetapi juga berpegang kepada kedua faktor yang sama pentingnya, faktor pembawaan tidak berarti tanpa apa-apa faktor pengalaman, demikian pula sebaliknya faktor pengalaman tanpa faktor bawaan tidak akan mampu mengembangkan sesuai dengan harapan.<sup>14</sup>

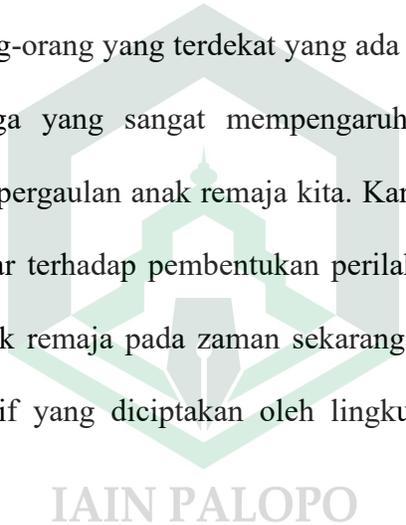
---

<sup>12</sup> Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, (Cet. V; Jakarta: Pustaka Inti, 2007), h. 189.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 190.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 192.

Penulis juga sepakat bahwa yang membentuk perilaku seseorang itu bukan hanya faktor pembawaan atau turunan dari keluarga tetapi juga keadaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang namun disini yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah bagaimana peran keluarga terhadap pembentukan perilaku anak remaja. Jadi, yang menjadi objek penelitian adalah keluarga, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan yang berpengaruh yang sangat urgen setelah sekolah dan kemudian masyarakat, keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang yang terdekat yang ada di dalamnya. Sulit dipisahkan karena kondisi keluarga yang sangat mempengaruhi tingkah laku remaja atau lingkungan sebaya dan pergaulan anak remaja kita. Karena dua faktor ini sama-sama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Apalagi tantangan terbesar dalam mendidik remaja pada zaman sekarang adalah informasi yang rusak dan berpengaruh negatif yang diciptakan oleh lingkungan modernitas yang tidak berbasis agama.



Sejak usia kanak-kanak hingga dewasa selalu berada dalam keadaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Manusia akan senantiasa dibentuk oleh lingkungan atau faktor eksternal dari luar tubuhnya dalam kehidupannya. Pengaruh lingkungan pada diri remaja kita sangat luar biasa karena pada masa kanak-kanak penyerapan hal-hal yang membentuk pola dalam otak berlangsung sangat mudah dan cepat.

Masa remaja diumur (11-18) tahun merupakan masa yang tepatnya untuk membentuk menjadi seorang muslim yang ideal. Para orang tua yang memberikan

sepenuhnya apa yang dimiliki demi keamanan dalam membesarkan anak-anak remajanya, mesti memperhatikan perkembangan mental yaitu dengan memahami bahwa basis budaya dan kehidupan yang baik bergantung pada akhlak (moral).<sup>15</sup>

Dunia remaja sarat dengan pembelajaran, jika mereka berperilaku salah maka tugas orang tua yang membimbing dan mengingatkan. Hal ini juga terkait dengan pembentukan perilaku anak remaja, bisa saja anak sudah memahami perilaku yang benar namun belum tentu anak itu berperilaku berdasarkan pemahaman itu. Sebab mengetahui dan berperilaku yang benar bagi anak merupakan dua hal yang berbeda.

Kesadaran beragama tentang yang benar dan berperilaku berdasarkan pengetahuan yang benar itu. Dengan tidak adanya kesadaran yang dimiliki oleh seorang remaja, maka terkadang anak dapat melakukan hal-hal yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Seperti terjadinya tawuran antara pelajar hingga merusak fasilitas umum, melanggar aturan-aturan yang berlaku dapat menimbulkan kelalaian yang dapat menyusahkan kehidupan sosial. Oleh karena itu, anak harus dibekali dengan ilmu pengetahuan yang bernuansa islami.

Membentuk cara berpikir moral seorang anak merupakan bagian dari upaya pembentukan jati diri muslim dan perilaku muslim yang berjiwakan keibadaan pada jiwa anak remaja dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Orang tua sangat berpengaruh dalam menciptakan segi kognitifnya guna menumbuh kembangkan cara berpikir anak remaja menuju pembentukan moral yang baik. Prosesnya dapat

---

<sup>15</sup> Jusuf Muzakir Abdul Majid, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Cet. II, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), h. 118.

dilakukan melalui pendekatan perkembangan kognitif yang telah diterapkan sejak kini.

Sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan keremajaan anaknya terutama sikap atau perilaku dan kepribadiannya. Dalam masa perkembangan sejak lahir, setiap remaja belajar menilai sesuatu terhadap menilai dirinya sendiri, adalah dengan menilai apa yang dilakukan orang lain terutama ibunya.<sup>16</sup>

Para remaja merupakan anugerah yang diciptakan oleh Allah swt., yang memiliki daya tarik tersendiri sehingga memiliki kesan yang sangat lucu dan menyenangkan. Mereka memiliki dunia khusus yang selalu diekspresikan dengan perilaku-perilaku yang sangat lucu, terkadang menangis, kadang tertawa, kadang marah hingga memukul, bahkan berbicara sendiri. Seharusnya orang tua dapat mengawasi dan memperhatikan perilaku yang ditunjukkan oleh anak remaja dalam pergaulannya terhadap teman atau sahabat sepermainannya, saudaranya maupun orang lain agar dapat mengerti dan memahami tentang perilaku remaja.

Suatu contoh ketika remaja berkelahi antara sesamanya yang disebabkan suka mengejek bahkan menyakiti orang lain dan dirinya sendiri. Ini adalah beberapa contoh perilaku anak remaja yang menyimpang dan tugas orang tua yang harus memberikan pencegahan dan memberikan penjelasan tentang baik buruknya yang diperbuat oleh sang remaja agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 149.

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang berkembang dengan memiliki pengaruh yang sangat banyak terhadap orang lain, dan kehadirannya sendiri pun juga ikut mempengaruhi perkembangan orang lain. Tidak heran jika seorang anak sedikit banyaknya berperilaku yang dicontohkan di dalam lingkungannya khususnya orang tua. Tugas orang tua yaitu meyakinkan bahwa fungsi keluarga mereka benar-benar aman dan nyaman bagi remaja mereka karena lingkungan keluarga adalah surga bagi remaja. Remaja menjadi dapat cerdas, berakhlak, sholeh dan tentu saja terpenuhi lahir dan batinnya.

Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan umum serta pola sikap kedua orang tua terhadap remaja sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahapan perubahannya.<sup>17</sup> Dalam usaha mendidik remaja atau membimbing remaja menuju masa kedewasaan agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin maka wajib bagi orang tua untuk memahami perkembangan remaja karena beberapa alasan.

- a. Masa remaja merupakan masa dimana perkembangan yang cepat dan terjadi banyak perubahan dalam setiap aspek perkembangannya.
- b. Pengalaman waktu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tahap perkembangan selanjutnya.
- c. Dengan mengetahui perkembangan remaja maka akan membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d. Dengan mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak-anak remaja yang berkesadaran agama dalam pendidikan Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Akhfan Ibnu Hasan Najafi, *Pendidikan dan Jiwa Remaja*, (Cet. I; Jakarta: Cahaya, 2006), h. 65.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 67.

Orang tua dapat mengantisipasi berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan sebagai juga antisipasi berbagai upaya pencegahan tentang berbagai kendala atau faktor-faktor yang mengkontaminasi perkembangan anak remaja kita. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan perilaku anak remaja. Asuhan dari orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak remaja menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan tuntunan-tuntunan ibadah. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosional para anggotanya (terutama anak remaja). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat menerapkan fungsinya secara baik. Fungsi dalam keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan baik antara keluarga.

Remaja akan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki suasana aman, damai, tentram, akan memberi rasa percaya diri yang tinggi dan membuat para remaja mampu bergaul dalam lingkungan yang lebih luas. Berbeda dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang bahagia, maka anak remaja kita merasa minder, percaya diri kurang senang dan sulit bergaul dengan lingkungannya.

Ketika orang tua terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing, maka perhatian terhadap perkembangan anak dan perilaku anak remaja sangatlah berkurang. Sehingga apa yang terjadi atau hal-hal yang dilakukan oleh sang anak bahkan sudah tidak diketahui lagi oleh orang tuanya, jika hal ini telah terjadi, yaitu

kurangnya perhatian dan pengasuhan terjadi pada si anak remaja akan sulit dipulihkan atau hanya dapat diperbaiki sebahagian saja.

Mengingat betapa pentingnya peranan orang tua dalam memotivasi serta membentuk jati diri anak, maka seharusnya orang tua selalu mengetahui apa yang sedang dilakukan anaknya meskipun tidak setiap saat selalu mendampingi. Orang tua harus selalu mengikuti perkembangan dan perilaku apa saja yang sedang dilakukan oleh anak remaja mereka.

1). Masa remaja awal (sekitar usia 13-16 tahun)

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaninya cenderung skeptik (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual seperti (ibadah salat) yang selama ini dilakukan dengan penuh kepaTuhan.<sup>19</sup>

Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kepaTuhan tersebut; namun disisi lain ia tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja, dan sebagai orang tua haruslah membantu remaja kita dan memberikan pengajaran agama dalam menemukan jalan ridha Allah swt. Mengingat

---

<sup>19</sup> Irawati Istadi, *Op.Cit.*, h. 78.

pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sebagai cerminan tentang pentingnya tanggung jawab

Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua) apabila orang tua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik. Bahkan dengan sikap keras, maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif (negativisme) seperti membandel, menentang atau menyendiri dan acuh tak acuh. Sedangkan berkaitan dengan berkembangnya budaya dalam masyarakat, dan tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti beredarnya film-film dan foto yang tidak senonoh (porno), minuman keras, ganja atau obat-obatan terlarang, hal ini semua mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi remaja untuk mencobanya. Di samping itu, mungkin remaja melihat bahwa tidak sedikit orang dewasa atau masyarakat sekitarnya yang gaya hidupnya kurang memperdulikan agama, bersifat munafik, tidak jujur dan amoral lainnya.

Apabila remaja kurang mendapatkan bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis orang tua yang kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan sekelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi di atas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila, seperti pergaulan bebas (*free sex*), minuman keras, mengisap ganja dan *trouble maker* (pengganggu ketertiban / pembuat keonaran) dalam masyarakat. Jadi dalam perilaku remaja untuk menuntun sebuah arah yang benar haruslah dijaga dan dibina anak remaja kita agar dalam pergaulannya

tidak menimbulkan masalah, dan juga mengajarkan anak kita dan menjadikan dia mendapatkan jati diri. Seorang muslim anak remaja yang berkepribadian islami dan menuntun ilmu dalam melaksanakan ibadah di kehidupan kita sehari-hari.

2). Pada masa remaja akhir (17- 21 tahun )

- a). Pengembangan tentang ibadah hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya para remaja: 1). merasa malas untuk mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan, 2). kurang berminat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, 3). kurang senang membaca buku-buku agama, 4). kurang tertarik untuk mengikuti diskusi keagamaan. Temuan ini menggambarkan bahwa belum semua remaja menaruh minat dan perhatian untuk memperluas wawasan atau pemahaman keagamaan. Fenomena ini menunjukkan pula tentang lemahnya komitmen mereka untuk menempatkan upaya pemahaman keagamaan sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupannya.<sup>20</sup>
- b). Meyakini agama sebagai pedoman hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua remaja meyakini agama sebagai pedoman hidup yang akan membawa kepada kebahagiaan hidup baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.<sup>21</sup>
- c). Meyakini bahwa setiap perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja meyakini akan pengawasan terhadap semua perilaku dirinya. Kesadaran ini merupakan sikap rohaniah yang memungkinkan seseorang mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan yang tidak baik. Dalam kaidah agama, kesadaran agama akan pengawasan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 79.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 81

Tuhan itu disebut ihsan. Fenomena ini menuntut suatu pemberian layanan kasus bagi para remaja tersebut agar mereka dapat mengembangkan keyakinan seperti yang diharapkan.<sup>22</sup>

d). Meyakini kehidupan akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua remaja meyakini akan adanya hari akhirat. Mereka meyakini bahwa amal perbuatannya mendapat pembalasan dari Tuhan. Di sisi lain (meskipun jumlahnya sedikit), masih ada remaja yang belum meyakini adanya hari akhirat tersebut. Tampaknya, keyakinan akan adanya pembalasan amal di hari akhirat, berkaitan erat dengan keyakinan akan pengawasan Tuhan terhadap semua perbuatan manusia di dunia ini.<sup>23</sup>

e). Meyakini bahwa Tuhan Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua remaja meyakini bahwa Tuhan Maha Penyayang dan Pengampun. Sebagian kecil dari mereka meragukan sifat Tuhan tersebut. Keyakinan remaja terhadap kasih Tuhan akan memberikan dampak psikologis yang sangat positif bagi dirinya. Dia akan memiliki sikap optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi persoalan hidup.<sup>24</sup>

f). Melaksanakan salat. Sebagian remaja memiliki kebiasaan yang baik dalam melaksanakan salat, namun sebagian lagi memiliki rasa malas untuk melaksanakan salat tersebut. Salat merupakan ibadah ritual (*hablumminallah*) yang menuntut

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 82.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 83.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 88.

kedisiplinan untuk melaksanakannya. Hasil peneitian ini .nenunjukkan bahwa sebagian mereka belum mempunyai kepedulian atau perhatian terhadap ibadah salat ini: kekurangpedulian ini mungkin disebabkan oleh faktor: (1). Ketidakfahaman remaja terhadap salat itu sendiri (2). Kurang mendapat bimbingan agama dari keluarga (orangtua), (3). Kelompok teman sebaya yang kurang memiliki perhatian dan kebiasaan dalam mengamalkan ibadah salat.<sup>25</sup>

g). Mempelajari kitab suci. Hampir semua remaja merasa perlu untuk mempelajari kitab suci. Namun di antara mereka masih ada juga yang merasa tidak tertarik untuk mempelajarinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dimungkinkan telah mampu membaca kitab suci.<sup>26</sup>

h). Berdo'a kepada Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah bisa memanjatkan doa kepada Tuhan baik siang maupun malam. Berdoa merupakan ekspresi keimanan dan ketawadhuan seseorang kepada Tuhan. Berdoa juga merupakan pertanda dari kesadaran jati diri sebagai hamba yang *dha'if* dihadapan sang khalik yang maha kuasa. Orang atau remaja yang suka berdoa cenderung akan menampilkan budi pekerti yang baik.<sup>27</sup>

i). Menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang agama. Hampir semua remaja sudah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Sekalipun demikian, masih ada sebagian kecil dari mereka yang masih

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 89.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 90.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 84.

terbelenggu oleh hawa nafsunya seperti suka minum-munuman keras dan pada saat pacaran suka melakukan perbuatan yang dilarang agama. Meskipun persentasenya kecil, namun perlu mendapat perhatian karena perbuatan yang di larang agama. Meskipun persentasenya kecil, namun perlu mendapat perhatian karena perbuatan tersebut akan menyeret mereka ke dunia kehidupan yang merusak perkembangan pribadinya yang sehat.<sup>28</sup>

j). Menghormati kedua orang tua dan orang lain. Hampir semua remaja menunjukkan perilaku yang sopan, baik terhadap orangtua maupun orang lain, namun begitu tidak semua remaja konsisten dalam menampilkan sikap hormatnya tersebut. Di antara mereka suka berbohong kepada orangtua dan merasa tidak perlu memperhatikan nasihatnya. Berbohong merupakan perilaku yang sangat dicela dalam agama karena dipandang sebagai benih ketidakjujuran dan memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan *ahlaqul karimah* serta dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat.<sup>29</sup>

k). Bersabar dan bersyukur. Sebagian besar remaja merasa sulit untuk bersikap sabar pada saat mendapat musibah bahkan diantara mereka merasa sangat kecewa terhadap nasib yang dialaminya sendiri.<sup>30</sup>

Hampir setengahnya para remaja suka lupa bersyukur kepada Tuhan pada saat mendapat nikmat. Sikap sabar dan syukur merupakan pertanda keimanan kepada

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 85

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 90.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 97.

Tuhan yang dalam pengamalannya tidaklah muda, apalagi di kalangan para remaja. Untuk mengembangkan sikap sabar dan syukur perlu pemahaman, pembiasaan atau contoh dari orang tua, guru dan orang dewasa lainnya.

### ***C. Faktor-faktor yang Mendorong Keaktifan Beribadah para Remaja***

Kegiatan pendidikan pada umumnya berlangsung di dalam suatu bentuk pendidikan. Bentuk-bentuk pendidikan merupakan suatu tempat atau lingkungan di mana anak dapat menerima sesuatu yang berada di luar diri mereka. Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan ada yang sengaja diadakan (usaha sadar) ada yang tidak usaha sadar dari orang dewasa yang normatif disebut pendidikan, sedangkan yang lainnya disebut pengaruh.<sup>31</sup>

Adapun faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam keaktifan beribadah para remaja adalah keterlibatan orang tua dalam pengembangan ajaran Islam. Keterlibatan orang tua dimaksud dapat dibedakan menjadi dua bentuk keterlibatan yaitu keterlibatan secara langsung dan keterlibatan secara tidak langsung.<sup>32</sup>

Keterlibatan secara langsung adalah keterlibatan dalam pengembangan ajaran Islam yang langsung diperankan atau dilaksanakan oleh orang tua remaja sendiri. Atau dengan kata lain, orang tua bertindak sebagai subjek pengembangan ajaran Islam. Sedangkan keterlibatan secara tidak langsung ialah keterlibatan yang

---

<sup>31</sup> Fuad Ihsan, *Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)*, (Cet. IX; Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 18.

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 143.

berupa dukungan moril atau materil yang memudahkan upaya pengembangan ajaran Islam oleh orang tua sendiri, pihak lainnya bahkan oleh remaja itu sendiri.

### 1. Keterlibatan secara langsung

Bentuk keterlibatan orang tua secara langsung antara lain memberikan teladan, pembinaan, dan nasehat

#### a. Memberikan teladan

Maksudnya orang tua memberikan contoh sikap ucapan dan perbuatan yang merupakan pengamalan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari kepada anaknya sehingga remaja meniru sikap, ucapan dan perbuatan yang diperankan orang tuanya.

Pemberian tauladan merupakan metode pengembangan ajaran Islam paling strategis terutama untuk usia anak-anak, karena usia dini mempunyai kecenderungan meniru sikap tingkah laku dan ucapan orang lain yang ada disekitarnya. Ini disebabkan karena adanya potensi yang bersifat naluriyah dalam diri seseorang berupa dorongan untuk meniru orang lain di sekitarnya baik cara bicaranya gerak-geriknya maupun tingkah lakunya. Dorongan ini sangat kuat pada anak usia dini karena mereka belum dapat berpikir kritis melainkan meniru apa yang dilihatnya secara reflektif. Atau dengan kata lain dorongan untuk meniru berlangsung dengan tidak sengaja.

Dorongan untuk meniru ini bukan hanya kepada hal-hal yang positif tetapi juga terhadap hal-hal yang negatif. Seseorang yang terpengaruh akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya baik sebagian maupun keseluruhan, tanpa disadari. Oleh karena itu, sangat berbahaya bagi orang tua yang tidak senonoh di

depan anak-anaknya, atas dasar ini maka orang tua harus tampil sebagai suri teladan yang baik (imam) bagi para remaja.

Menurut Ahmad Tafsir secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Ini adalah sifat pembawaan. Menurutnya peneladanan ada dua macam, yaitu peneladanan yang disengaja dan peneladanan yang tidak disengaja.<sup>33</sup> Peneladanan yang disengaja adalah peneladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladani sesuatu seperti memberi contoh membaca dengan baik, mengerjakan salat dengan benar dan sebagainya. Sedangkan peneladanan yang tidak disengaja seperti peneladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya.

Orang tua harus memberikan teladan pengembangan ajaran Islam dalam kehidupan di lingkungan rumah tangga misalnya memberikan teladan dalam ketertiban beribadah (umpamanya salat lima waktu, puasa ramadhan dan sebagainya). Dalam tutur kata, kebersihan, kedisiplinan, pergaulan, adab makan dan minum, adab berpakaian, dan sebagainya. Tegasnya, orang tua harus memberikan tauladan yang baik kepada anaknya dalam seluruh aspek kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Orang tua harus menyadari bahwa dirinya adalah idola buat anak-anaknya yang menjadi panutan dalam seluruh sikap, tutur kata dan tingkah laku bagi anak-anaknya apa saja yang dilakukan orang tua bagi anak-anaknya sadar atau tidak sadar cenderung diteladani oleh remaja tersebut. Selanjutnya dapat diketahui keteladanan dalam hal sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 145.

1). Bidang aqidah; dalam bidang ini orang tua remaja memberikan teladan antara lain membaca basmalah ketika memulai pekerjaan, membaca hamdalah ketika selesai mengerjakan sesuatu pekerjaan atau mendapatkan nikmat, beristigfar ketika berbuat salah dan sebagainya.

2). Bidang syari'ah; dalam bidang ini orang tua memberikan teladan seperti melaksanakan salat fardhu dengan teratur, berpuasa pada bulan ramadhan, puasa sunnah, mengaji/mempelajari al-Qur'an dan sebagainya.

3). Bidang akhlak; dalam bidang ini orang tua remaja memberikan tauladan seperti memberi salam, menepati janji, berbakti kepada orang tua, menghormati guru, menghormati tamu dan cara bertamu, berbuat baik kepada tetangga, membantu fakir miskin, berbusana muslim atau muslimah dan sebagainya.<sup>34</sup>

#### b. Pembiasaan

Cara lain yang digunakan orang tua remaja dalam pengembangan ajaran Islam adalah pembiasaan yang dilakukan secara bertahap, pembiasaan merupakan salah satu metode pengembangan ajaran Islam yang sangat penting terutama pada usia kanak-kanak. Pepatah mengatakan “manusia adalah anak dari pembiasaan” apa saja yang dibiasakan sejak kecil akan terbawa sampai tua karena kebiasaan yang tertanam sejak kecil sangat sulit untuk merubahnya baik kebiasaan yang positif maupun yang negatif.

Pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata kebiasaan diartikan sebagai; 1) suatu yang bisa dikerjakan, 2)

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 76-78.

pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal-hal yang sama.<sup>35</sup>

Dalam konteks pengembangan ajaran Islam pembiasaan adalah suatu metode penanaman ajaran Islam dengan cara mengulang-ulangi penerapan ajaran Islam sehingga menjadi kebiasaan bagi seseorang. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>36</sup>

Secara psikologi apa yang diperbuat berhubungan erat dengan urat-urat syaraf terutama otak. Sifat urat syaraf itu menerima perubahan tiap perbuatan dan pikiran memberikan bekas kepadanya dan merubahnya dengan bentuk tertentu sehingga bila dikehendaki berbuat atau berpikir kedua kalinya akan lebih mudah karena urat syaraf telah tersedia. Dan terbentuk menurut perbuatan itu seperti orang biasa meletakkan tangan disakunya atau meletakkan kaki di atas kakinya, ia selalu ingin mengulanginya dan senanglah urat syarafnya kalau ia berbuat demikian karena yang demikian itu sudah cocok dengan bentuk yang diperbaharui urat saraf.<sup>37</sup> Dengan demikian apabila bentuk kebiasaan sudah terbentuk maka ia akan melakukan perbuatan dan menghemat waktu dan perhatiannya. Penerapan dari teori yang dikemukakan tersebut dapat dilihat pada pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua

---

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h. 129.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 144.

<sup>37</sup> Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh Salman Harun, (Cet. III; Bandung: PT. al-Maarif, 1993), h. 22-23.

dalam mendidik para remaja. Remaja yang dibiasakan bangun pagi akan menjadi kebiasaannya bahkan mempengaruhi jalan hidupnya dalam mengerjakan pekerjaan lain pun cenderung pagi.

Metode penerapan harus diterapkan sejak remaja masih kecil atau usia di bawah lima tahun (balita) sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya membiasakan salat lima waktu, puasa di bulan ramadhan membaca basmalah sebelum mengerjakan sesuatu, membaca hamdalah setelah mengerjakan sesuatu, memberi salam ketika keluar dan masuk rumah, dan dikala berjumpa dengan sesama muslim, mengantarkan makanan kepada tetangga, bersedekah kepada peminta-minta, jujur, bersih, tertib, dan semua pembiasaan yang bertujuan membina akhlak. Kesemua itu akan sulit dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari bila tidak dibiasakan sejak kecil. Demikian juga halnya dengan sifat yang buruk kalau sudah menjadi kebiasaan akan dilaksanakan dengan mudah tanpa beban dosa dan malu, dan bila terlanjur menjadi kebiasaan maka sulit untuk merubahnya.

### c. Pengajaran

Pengajaran ialah proses perbuatan cara mengajar atau mengajarkan.<sup>38</sup> Dalam konteks pengajaran ajaran Islam kepada remaja, pengajaran adalah salah satu metode menyampaikan ajaran Islam dengan cara mengajarkan ajaran Islam itu sendiri dengan baik, mengajarkan ajaran Islam sangat penting artinya karena pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat untuk menghayati dan mengamalkannya.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 15.

#### d. Nasihat dan *mau'izah*

Salah satu metode pengembangan ajaran Islam yang banyak dilakukan baik orang tua maupun guru ulama dan mubaligh adalah metode *mau'izah* (nasehat) metode ini dalam situasi dan kondisi tertentu banyak berhasil karena pada diri manusia terhadap pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata (yang mengandung nasehat) itu harus diulang-ulang.<sup>39</sup> Kata *mau'izah* berasal dari kata “*wa'aza ya' izu*” yang berarti memberi nasihat.<sup>40</sup> Pengertian kata ini lebih lanjut dijelaskan bahwa *mau'izah* berarti suatu peringatan kepada seseorang yang dapat melembutkan kalbunya yang menyangkut perihal pahala dan siksa yang disajikan dalam bentuk nasehat yang menyentuh hati sehingga menimbulkan kesan pada dirinya.

Manusia sangat membutuhkan nasehat agar tetap berada pada jalan yang benar karena dalam jiwa manusia terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus menerus memerlukan pengarahannya dan bimbingan. Dalam jiwa manusia ada kekuatan hawa nafsu yang selalu mendorong agar kemauannya itu dituruti dan kebutuhannya dipenuhi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hawa nafsu tersebut seringkali manusia tidak dapat mengendalikan diri sehingga menyimpang dari jalan yang benar.

#### 2. Keterlibatan secara tidak langsung

Keterlibatan orang tua remaja dalam pengembangan ajaran Islam secara tidak langsung meliputi motivasi untuk belajar agama, penciptaan kondisi yang

---

<sup>39</sup> Muhammat Qutub, *Op.Cit.*, h. 334.

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Properti 1997), h. 1569.

kondusif, dan penyediaan fasilitas untuk belajar. Motivasi orang tua remaja kepada anak-anaknya untuk belajar ajaran agama Islam antara lain mendorong masuk TPA di mesjid terdekat, mengikutkan dalam berbagai perlombaan keterampilan keagamaan dan dengan memberikan penghargaan bila anaknya meraih suatu prestasi dalam bidang keagamaan.<sup>41</sup>

Dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk pengembangan ajaran Islam, orang tua remaja menciptakan situasi dan kondisi lingkungan rumah tangga sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak belajar menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan sejuak, situasi dan kondisi dimaksud antara lain menciptakan suasana rumah tangga yang rukun, mematikan TV pada saat mengaji dan salat, melaksanakan salat secara berjamaah dan sebagainya.

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Fungsi pendidikan dalam keluarga tak terlepas dari peranan ayah dan ibu yang memiliki beberapa turunan fungsi yang bersifat kultur (pendidikan budaya) untuk mempartahankan budaya dan adat keluarga, bersifat religi (pendidikan agama) agar kehidupan dalam keluarga berjalan dengan baik, sejahtera , tentram dan terarah. Selain itu, bersifat ekonomis (pendidikan ekonomi) sehingga tidak tercipta krisis

---

<sup>41</sup> Hayya binti Mubarak al Barik, *Op.Cit.*, h. 80.

keuangan keluarga, bersifat sosialisasi (pendidikan sosial) agar menciptakan suasana yang kondusif baik secara internal maupun eksternal, bersifat protektif (pendidikan proteksi) untuk melindungi wahana keluarga dari pengaruh apapun atau faktor apapun yang merugikan bagi keluarga dan lainya.

Beberapa hal yang memegang peranan penting keluarga sebagai fungsi pendidikan dalam membentuk pandangan hidup seseorang meliputi pendidikan berupa pembinaan akidah dan akhlak, keilmuan atau intelektual dan kreativitas yang mereka miliki serta kehidupan pribadi dan sosial.

a) Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial. Karena manusia yang berkualitas akan mendapat derajat yang tinggi. Dengan adanya pendidikan melalui pembinaan intelektual maka kehidupan dalam keluarga dapat berjalan secara logis dan benar.<sup>42</sup>

b) Pembinaan Akidah dan Akhlak

Mengingat keluarga dalam hal ini lebih dominan adalah seorang remaja dengan dasar-dasar keimanan, sejak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu, maka untk beberapa metode pendidikan dalam rangka menanamkan aqidah dan keimanan yaitu dengan cara memberikan pemahaman lewat hafalan.

Sebab proses pemahaman diawali dengan hafalan terlebih dahulu (*al-fahmu ba'da al-hifzi*). Ketika mau menghafalkan dan kemudian memahaminya, akan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 82.

tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan pada akhirnya membenarkan apa yang diyakini. Akidah adalah bentuk penyaksian dari sebuah keimanan atas keesaan Tuhan. Sedangkan akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak.<sup>43</sup> Dalam keluarga pendidikan yang berupa pembinaan akidah dan akhlak dilaksanakan dengan memberi contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan.

c) Pembinaan Kepribadian dan Sosial

Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses yang panjang. Proses pembentukan kepribadian ini akan menjadi lebih baik apabila dilakukan mulai pembentukan produksi serta reproduksi nalar tabiat jiwa dan pengaruh yang melatar belakangnya.<sup>44</sup> Mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang. Dalam hal yang baik ini adanya kewajiban orang tua untuk menanamkan pentingnya memberi *support* kepribadian yang baik bagi remaja yang relatif masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada remaja sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosial dengan sesamanya. Untuk memulainya, orang tua bisa dengan mengajarkan agar dapat berbakti kepada orang tua agar kelak anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya.

Keteladanan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk remaja yang baik dari segi agama maupun akhlak. Remaja tidak melihat

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 85.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 93.

kecuali orang-orang yang ada di sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang yang ada di sekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan maka dia akan meniru dan akan tumbuh pada kebaikan itu, jika dia melihat keburukan maka dia akan meniru dan tumbuh pada keburukan itu, jika sudah begitu tentu sulit merubah dan meluluskannya.<sup>45</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka sosok tauladan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian muslim anak remaja. Jika pendidikannya adalah orang berperilaku yang baik memelihara amanat, dermawan, berakhlak, lemah lembut dan menghindar dari hal-hal yang tidak baik, anak remaja tentu akan terdidik secara, amanat, berakhlak, lemah lembut dan tentu akan terdidik menjadi sosok yang dermawan pula seperti yang dicontohkan oleh orang tuanya.

Perkembangan kepribadian seseorang tidak akan pernah berhenti hingga dewasa namun perkembangan tercepat adalah di masa lima tahun sampai delapan belas tahun, dalam rentang waktu ini sebagian besar keperibadian dasar telah terbentuk semakin baik pada pola pendidikan yang kepada anak remaja kita, tentu akan semakin mempercepat perkembangannya dalam memahami metode-metode ibadah dalam ajaran agama Islam.

#### **D. Kerangka Pikir**

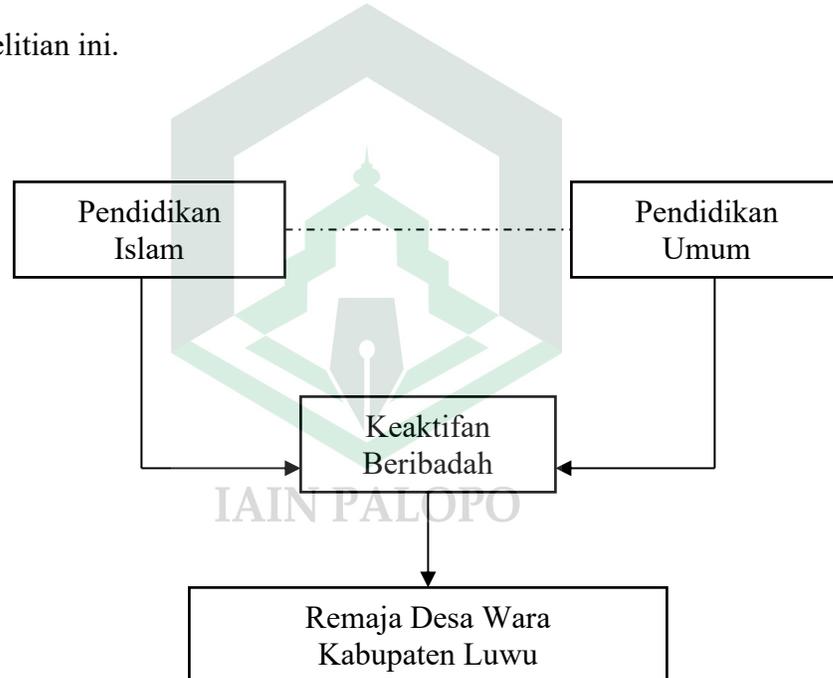
Keaktifan beribadah para remaja baik yang berlatar belakang pendidikan umum maupun pendidikan Islam, tercermin dalam implementasi pergaulan sehari-

---

<sup>45</sup> Moh. Sohib, *Pola Usaha Anak Remaja Kepada Orang Tua*, (Cet. I, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998).

hari. Hal tersebut pula menjadikan efektivitas keberagaman bagi para remaja. Demi terbentuknya kepribadian remaja sehingga dalam membina para remaja dapat berjalan dengan baik, sedangkan orang tua pun turut memegang andil yang cukup ideal dalam proses pendidikan melalui pembinaan pendidikan secara menyeluruh. Bagan tersebut menunjukkan bahwa penerapan ajaran Islam, telah dilaksanakan khususnya bagi remaja Islam di Desa Wara Kabupaten Luwu.

Berikut dikemukakan bagan kerangka pikir untuk memberikan gambaran umum penelitian ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian deskriptif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

#### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel “keaktifan beribadah remaja Islam”.

#### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini, dengan demikian akan dijelaskan bahwa:

Keaktifan beribadah adalah tingkat partisipasi remaja dalam menjalankan dan mengaplikasi ajaran Islam secara menyeluruh baik dalam perihal tingkah laku

---

<sup>1</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

dan perbuatan, di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.<sup>2</sup> Remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan agama Islam, ialah remaja yang menimba ilmu di madrasah atau sekolah agama (MI, MTs, MA, dan Pesantren). Sedangkan remaja yang berlatar pendidikan umum ialah remaja yang menimba ilmu di sekolah umum (SD, SMP, SMA). Jadi, keaktifan beribadah remaja yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum, adalah para remaja Islam mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah semua anggota kelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi yaitu, keseluruhan remaja Islam berdomisili di Desa Wara Kabupaten Luwu. Berdasarkan data yang ada, remaja di Desa Wara Kabupaten Luwu berjumlah 150 remaja Islam berlatar belakang pendidikan Islam dan 100 orang remaja Islam berlatar belakang pendidikan umum, jadi total populasi 250 remaja Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Said Agil al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 78.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

<sup>4</sup> Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Luwu, *Daftar Isian Potensi Desa/Kelurahan Wara Kabupaten Luwu*, (Buku II, Tahun 2011), h. 17.

## 2. Sampel

Sampel menurut Sugiono adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>5</sup> Karena ia merupakan bagian dari populasi maka tentu ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Apakah suatu sampel merupakan presentasi yang baik bagi populasinya? Sangat tergantung pada karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel. Pada penelitian ini peneliti tidak mengambil seluruh populasi tetapi penulis hanya mengambil sebagian anggota populasi sebagai sampel. Dalam hal ini penulis memilih sebesar 20% dari total populasi yakni 50 remaja Islam yang dianggap bisa mewakili.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. *Observasi*, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan yaitu penulis tidak ikut mengambil dalam aktivitas tetapi hanya mengamati beberapa kegiatan atau suatu tingkah laku (akhlak) yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Dalam observasi ini penulis mengamati para remaja di Desa Wara.

2. *Interview*, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberikan data.

---

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>6</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, maka peneliti menggabungkan beberapa macam teknik dalam melakukan proses analisis data. Untuk jenis data kuantitatif, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis statistik.

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat. Dari hasil perbandingan tersebut dengan rumus frekuensi sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Persentase
- f = Jumlah Frekuensi
- n = Jumlah Responden
- 100 = Nilai tetap.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 20.

Dengan demikian pemberian keterangan secara signifikansi tentang keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar belakang pendidikan Islam dan pendidikan umum serta perbedaan antara remaja Islam yang berlatar pendidikan Islam dan pendidikan umum dalam keaktifan beribadah di Desa Wara Kabupaten Luwu, kemudian data yang diteliti cenderung bersifat kualitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase.



---

<sup>7</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Letak Geografis Desa Wara**

Wilayah Desa Wara adalah salah satu dari 7 Desa wilayah pemerintah Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, terdiri atas 4 (empat) Dusun dengan luas wilayah 11,7 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 1.227 jiwa dari Desa induk yakni Desa Wara Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.<sup>1</sup>

Selanjutnya menurut keterangan bapak Udding Etong selaku Kepala Desa Wara menyatakan bahwa wilayah Desa ini dibatasi oleh beberapa Desa yang ada disekitarnya, yakni sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bunga Eja.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Teluk Bone.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Belopa.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Salu Paremang.<sup>2</sup>

##### **2. Keadaan alam dan klasifikasi tanah**

Berdasarkan letak geografis Desa Wara, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan (alamnya), sebagian besar adalah tanah perkebunan dengan klasifikasi

---

<sup>1</sup> Pemerintah Kabupaten Luwu Kecamatan Wara Desa Wara, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wara (RPJM-Des)*, Tahun 2011 – 2015, Tahun 2011, h. 5.

<sup>2</sup> Udding Etong, Kepala Desa Wara, “*Wawancara*”, Kamanre, 11 Nopember 2011

tanah yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani dan pekebun untuk ladang mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan keadaan tanah tersebut, maka Desa Wara mengalami dua musim yaitu musim hujan berlangsung dari bulan November sampai bulan Maret dan musim kemarau berlangsung dari April sampai Oktober selalu terjadi sepanjang tahun.

Selanjutnya menurut Ahmad Mandung selaku Sekretaris Desa Wara bahwa klasifikasi tanah di wilayah Desa Wara dapat diklasifikasikan pemukiman seluas  $\pm 48$  ha, luas perkebunan 367 ha, pekarangan seluas  $\pm 24$  ha, luas taman seluas  $\pm 10$  ha, luas perkantoran seluas  $\pm \frac{1}{4}$  ha, luas prasarana umum lainnya seluas  $\pm 1$  ha.<sup>3</sup> Demikianlah gambaran secara umum mengenai keadaan geografis Desa Wara Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

- a). Jumlah penduduk tiap Dusun dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Wara

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Wara	234	275	509
2.	Tokatapang	86	112	198
3.	Padang Tokendi	147	168	315
4.	Pengka Salu	109	96	205
	<b>Jumlah</b>	<b>576</b>	<b>651</b>	<b>1.227</b>

Sumber Data : Kantor Desa Wara, 2011.

<sup>3</sup> Ahmad Mandung, Sekretaris Desa Wara, "Wawancara", Kamanre, 11 Nopember 2011

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Dusun yang terbanyak jumlah penduduknya adalah Dusun Wara dengan jumlah 509 jiwa, kemudian Dusun Padang Tokendi dengan jumlah penduduk 315 jiwa, Dusun Pengka Salu yang berjumlah 205 jiwa, serta jumlah penduduk yang ada di Dusun Tokatapang berjumlah 198, bila dilihat dari jenis penduduknya maka dominan (yang banyak) adalah laki-laki yang mencapai 617 dan 610 untuk perempuan dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada.

b). Penduduk menurut tingkat pendidikannya

**Tabel 4. 2**

Penduduk Desa Wara Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Pra sekolah	250
2.	Tamat SD	545
3.	Tamat SMP/ MTs	169
4.	Tamat SMA / MAN	219
5.	Sarjana	44
<b>Jumlah</b>		<b>1.227</b>

Sumber data : Kantor Kepala Desa Wara, Nopember 2011.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penduduk Desa Wara mempunyai tingkat pendidikan yang cukup sederhana, sebab dengan melihat tabel di atas pra sekolah 250 jiwa, tamat SD 545 jiwa, tamat SMP/ MTs 169 jiwa, tamat SMA / MAN 219 jiwa, Sarjana 44 jiwa. Dengan melihat beragamnya tingkat pendidikan tersebut di atas, jika dibandingkan dengan luas wilayah Desa Wara, maka dapat diprediksikan bahwa untuk dapat mengelolah potensi yang ada masih sangat membutuhkan pola yang lebih aktif.

Selanjutnya menurut Udding Etong selaku Kepala Desa menyatakan kondisi masyarakat Desa Wara menurut agama dan kepercayaan adalah terdiri hanya 2 jenis agama yakni Islam dan Kristen.<sup>4</sup> Dengan demikian kaitannya dengan penelitian ini bahwa keaktifan beribadah antara remaja Islam yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Wara Kabupaten Luwu, sebab dari kedua agama tersebut agama Islamlah yang sangat dominan, seperti tergambar berikut ini :

**Tabel 4.3**

Keadaan Penduduk Desa Wara Berdasarkan Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	1.202
2.	Kristen	25
<b>Jumlah</b>		<b>1.227</b>

Sumber data : Kantor Kepala Desa Wara, Nopember 2011.

Demikian gambaran singkat tentang profil Desa Wara Kecamatan Kamanre yang diketengahkan dalam pembahasan ini.

## IAIN PALOPO

### ***B. Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu***

Pola dasar pembinaan umat Islam menurut ajaran Islam atau pendidikan Islam telah diterangkan garis-garis besarnya di dalam al-Qur'an dan penjelasannya terdapat di dalam beberapa hadis Rasulullah, kemudian pelaksanaannya dapat dicontoh dari kehidupan kepemimpinan Nabi Muhammad saw., yang mencakup segala bidang dan aspek kehidupan.

<sup>4</sup> Udding Etong, Kepala Desa Wara, "Wawancara", Kamanre, 11 Nopember 2011.

Berbicara menyangkut masalah penerapan dan pelaksanaan ajaran Islam melalui pendidikan Islam bagi masyarakat awam dan remaja Islam di Desa Wara Kecamatan Kamanre, maka tentunya penulis dalam menguraikan masalah tersebut tidaklah terlepas dari uraian tentang aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan oleh para tokoh agama, muballig dan penyuluh agama yang bertugas di Desa Wara Kec. Kamanre serta tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dilaksanakan secara kerjasama.

Dalam rangka penerapan ajaran Islam terhadap remaja Islam Desa Wara Kecamatan Kamanre, maka langkah pertama yang dilakukan adalah pemurnian aqidah (masalah ketauhidan). Hal inilah yang perlu dijelaskan pertama kepada remaja tersebut secara lebih terperinci agar mereka dapat mengerti dan memahami tentang adanya zat Allah Yang Maha Kuasa yang menciptakan mereka, langit dan bumi dengan segala isinya. Seorang pendidik / tokoh agama harus mampu menjelaskan arti agama yang sebenarnya. Tentang tujuannya, serta cara-cara pelaksanaan dan pengamalannya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam penerapan ajaran Islam perlu adanya upaya pembinaan aqidah Islam bagi remaja Islam Wara Kecamatan Kamanre. Hal inilah diperlukan kerja sama antara orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat, dalam membimbing dan mengarahkan remaja tersebut agar tidak terjerumus pada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Peranan muballig dan penyuluh agama, serta tokoh masyarakat sangat besar pengaruhnya, bahkan harus dapat menentukan apakah remaja benar-benar telah

beriman kepada Allah dan tekun melaksanakan ajaran agama Islam yang telah disampaikan kepada mereka, ataukah karena muballig dan tokoh agama, dan tokoh masyarakat kurang bijaksana dan kurang mampu menyelami jiwa remaja, sehingga remaja yang dihadapinya menjadi acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu, setiap muballig harus selalu menyadari dan mengingat keistimewaan-keistimewaan dan persoalan yang dihadapi oleh remaja yang dididik dan dibinanya itu.

Keterlibatan remaja di dalam kegiatan seperti yang disebutkan di atas, adalah sangat penting maknanya bagi pendidikan Islam sebagai suatu upaya untuk meningkatkan penerapan pemahaman terhadap ajaran Islam pada masyarakat khususnya remaja Islam Wara Kecamatan Kamanre. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel berikut ini.

**Tabel 4.4**

Pembinaan Tokoh agama dalam Penerapan Ajaran Islam  
di Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	30	60,00%
2.	Menarik	16	32,00%
3.	Kurang menarik	4	8,00%
4.	Tidak menarik	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran pendidikan agama Islam di Desa Wara dapat memberikan gambaran bahwa sebanyak 30 remaja atau 60,00% menyatakan pola pengajaran tokoh agama Islam sangat

menarik, terdapat 16 remaja atau 32,00% menyatakan menarik, 4 remaja atau 8,00% menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden atau 0,00% menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam keaktifan beribadah remaja khususnya pada tokoh agama pendidikan agama Islam di Desa Wara hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman remaja artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh remaja yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan tokoh agama atau dengan mempertimbangkan kondisi remaja. Bila pola pembinaan tokoh agama dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana remaja memahami bila memakai pola seperti itu.

**Tabel 4.5**

Keterlibatan Tokoh Agama dalam Proses Keaktifan beribadah Remaja  
Pada Desa Wara Kec. Kamanre

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	27	54,00%
2.	Kadang-kadang	20	40,00%
3.	Jarang Sekali	3	6,00%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Tabulasi Angket Item No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh agama dalam proses keaktifan beribadah remaja di Desa Wara sangat berperan aktif, terbukti bahwa sebanyak 27 remaja atau 54,00% menyatakan selalu, 20 remaja atau 40,00%

menyatakan kadang-kadang, 3 remaja atau 6,00% menyatakan jarang sekali dan tidak ada remaja atau 0,00% responden yang menyatakan tidak pernah.

Di samping itu, pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang digunakan oleh tokoh agama hendaknya melihat kondisi remaja sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, menurut Syarifuddin selaku Imam Masjid Desa Wara, menyatakan bahwa mempergunakan pola pelaksanaan keaktifan beribadah remaja hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi remaja, karena jika pola pembinaannya kurang tepat maka proses tersebut akan mencapai hasil yang kurang maksimal.<sup>5</sup>

Selanjutnya untuk minat remaja terhadap keaktifan beribadah yang diterapkan oleh tokoh agama sendiri mendapat tanggapan yang beragam dari para remaja, yakni digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6**

Minat Remaja Terhadap Pembinaan Akhlaq  
di Desa Wara

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berminat	34	68,00%
2.	Berminat	10	20,00%
3.	Kurang Berminat	6	12,00%
4.	Sangat Tidak Berminat	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3.

<sup>5</sup> Syarifuddin, Imam Masjid Desa Wara, "Wawancara", Desa Wara, 11 Nopember 2011.

Berdasarkan tabel di atas, 34 remaja atau 68,00% remaja yang menyatakan sangat berminat, 10 remaja atau 20,00% yang menyatakan berminat, 6 remaja atau 12,00% yang menyatakan kurang berminat serta tidak ada remaja atau 0,00% yang menyatakan sangat tidak berminat.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh para Tokoh agama dalam penerapan ajaran Islam di Desa Wara Kecamatan Kamanre dalam meningkatkan pemahaman aqidah Islam terutama bagi remaja di Desa Wara sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh agama, H. Narwin, bahwa dalam rangka meningkatkan pemahaman aqidah remaja, maka pengajian di mesjid dan beberapa kelompok belajar di rumah, senantiasa ditingkatkan dan berjalan dengan terjadwal.<sup>6</sup>

Selanjutnya selain upaya-upaya tersebut yang telah disebutkan, masih banyak usaha-usaha lain yang bisa dilaksanakan untuk membina keagamaan masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap aqidah Islam. Menurut Hasanuddin selaku guru agama Islam di Desa Wara serta tokoh agama, beliau menjelaskan bahwa disamping kegiatan-kegiatan yang disebutkan terdahulu, juga diadakan kegiatan porseni yang diadakan di sekolah, dalam hal ini pada setiap hari besar Islam, maka diadakan Porseni Tingkat Sekolah yakni perlombaan *musabaqah tilawatil qur'an*, qasidah rebana dan menghafal surah-surah

---

<sup>6</sup> H. Narwin, Tokoh Agama Desa Wara, "*Wawancara*", Desa Wara, 11 Nopember 2011.

pendek serta lomba praktek salat, kegiatan ini dimaksudkan untuk lebih mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam pada diri anak di Desa Wara.<sup>7</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapatlah dipahami bahwa penerapan ajaran Islam pada masyarakat di Wara Kecamatan Kamanre pada umumnya dan remaja Islam Wara pada khususnya telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dan para tokoh agama di Desa Wara Kecamatan Kamanre.

### ***C. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu***

Sesuai dengan wawancara penulis dengan tokoh agama Desa Wara, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan keaktifan beribadah para remaja di Desa Wara adalah : faktor agama , faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua, dan faktor lingkungan masyarakat.

#### **1. Faktor agama yang dianut sebagian besar orang tua remaja**

Agama orang tua remaja di Desa Wara yang menjadi responden % diantaranya menganut agama Islam, orang tua yang beragama Islam sudah tentu mengharapkan dan memotivasi anaknya agar mengikuti agama yang dianutnya oleh karena itu mudah dipahami apabila orang tua remaja Desa Wara tidak terlalu sulit mendapat bimbingan untuk mempelajari agama Islam, tetapi terutama datang dari

---

<sup>7</sup> Hasanuddin, Guru Agama/Tokoh Agama di Desa Wara, "Wawancara", tanggal 11 Nopember 2011.

orang tua remaja sendiri, lagi pula apa yang dipelajari di sekolah sedikit banyak yang relevan dengan apa yang dipelajari di rumah, dibiasakan dan disaksikan dalam kenyataan di lingkungan rumah tangga.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menurut M. Yusuf, selaku tokoh agama dan orang tua remaja, mengatakan bahwa pola bimbingan dan penerapan ajaran agama Islam di rumah untuk membentuk keaktifan beribadah para remaja setiap saat dan terus menerus, sehingga pada saat mereka berada di lingkungan sekolah, maka hal tersebut akan tercermin dalam perilaku mereka.<sup>8</sup>

Demikian pula untuk memenuhi harapan orang tua agar anaknya memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik melalui pelajaran agama di sekolah. Mereka dengan senang hati mengorbankan apa yang dimilikinya untuk mendukung pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

## 2. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi tidak dapat diabaikan peranannya dalam setiap kegiatan termasuk dalam kegiatan pendidikan agama Islam kelancaran dan keberhasilan pendidikan agama Islam banyak ditentukan oleh faktor ekonomi. Keberhasilan pendidikan agama Islam sebagaimana pendidikan lainnya banyak ditunjang oleh fasilitas yang tersedia sementara, berbicara fasilitas tidak bisa tidak mesti berhubungan dengan masalah ekonomi, dengan demikian tingkat ekonomi orang tua remaja remaja Desa Wara, berpengaruh terhadap pengembangan ajaran Islam.

---

<sup>8</sup> M. Yusuf, Tokoh Agama dan Orang Tua Remaja, "Wawancara", di Desa Wara, tanggal 11 Nopember 2011.

Berdasarkan indikator pekerjaan dan penghasilan orang tua remaja yang menjadi sampel dibandingkan dengan jumlah anggota keluarganya. Penulis menyimpulkan bahwa tingkat ekonomi orang tua remaja Desa Wara juga memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakteristik bagi keaktifan para remaja dalam beribadah, orang tua remaja merupakan faktor pendukung pengembangan ajaran Islam di remaja Desa Wara. Bagi mereka bukan saja menyediakan fasilitas pendidikan agama Islam buat anak-anaknya tidak menjadi masalah melainkan juga di antara mereka akan tetapi fasilitas belajar mengajar seperti pengadaan al-Qur'an dan buku pelajaran agama Islam yang disediakan baik rumah masing-masing ataupun di mesjid-mesjid di lingkungan mereka.

### 3. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi wawasan dan cara berpikirnya. Orang tua yang berpendidikan relatif tinggi biasanya wawasannya tentang pendidikan juga relatif luas. Berbeda dengan orang tua yang pendidikan relatif rendah biasanya cenderung berpandangan sempit tentang pendidikan karena itu tingkat pendidikan orang tua remaja juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah.

Yang menjadi faktor pendukung pengembangan ajaran Islam adalah yang disebutkan terakhir. Kebijakan dan program pengembangan ajaran Islam, di sekolah biasanya mendapat dukungan yang signifikan dari kelompok ini baik dukungan moril maupun dukungan materil.

#### 4. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dengan segala adat istiadat, kepercayaan, pengetahuan dan pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang termasuk perkembangan jiwa keberagamaan Islamnya. Manusia di samping membawa fitrahnya sejak lahir juga perkembangan sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya karena perkembangan ajaran Islam pada remaja Desa Wara tidak dapat dilepaskan dari pengaruh masyarakat di mana remaja tersebut berdomisili.

Keaktifan beribadah masyarakat di sekitar, di mana remaja Desa Wara berdomisili relatif kondusif, hal ini dapat dilihat dari kenyataan banyaknya kegiatan dan amal usaha organisasi-organisasi dan kemasyarakatan seperti TPA, TK Islam, majelis ta'lim, jamaah yang meramaikan masjid setiap waktu sholat tersebut. Kondisi yang demikian sangat mendukung pengembangan ajaran Islam bagi remaja Desa Wara.

Sehubungan dengan hal tersebut bahwa keaktifan beribadah para remaja di Desa Wara merupakan hal yang mutlak dan menjadi prioritas utama bagi para tokoh agama, tokoh masyarakat dan para orang tua. Para tokoh agama memberikan alternatif pola pembinaan terhadap para remaja, seperti yang dijelaskan H. Narwin, bahwa keaktifan beribadah remaja senantiasa menjadi landasan utama guna

memberikan signifikansi antara remaja yang berlatar belakang pendidikan Islam dan remaja yang berlatar belakang pendidikan umum.<sup>9</sup>

a. Keaktifan membina emosi remaja, dalam membina kecerdasan emosional remaja, jangan sampai membina dan mendidik remaja dengan masa bodoh, mengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan emosi remajanya. Bersikap negatif terhadap emosi remajanya dan terkadang memberikan hukuman kepada remaja saat sang anak mengungkapkan emosinya. Mampu menerima emosi remaja dan berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.<sup>10</sup>

Dalam membimbing kecerdasan emosional remajanya, para tokoh agama Desa Wara membekali remajanya dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

b. Perhatian dan pengarahan yang baik terhadap para remaja, masa remaja (13 - 21 tahun) merupakan masa yang penuh dengan rasa optimisme dari seluruh umur kehidupan manusia, akan tetapi para remaja membutuhkan nasehat dan pengarahan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

---

<sup>9</sup> H. Narwin, Tokoh Agama Desa Wara, "Wawancara", di Desa Wara, tanggal 11 Nopember 2011.

<sup>10</sup> Hasanuddin, Tokoh Agama Desa Wara, "Wawancara", Desa Wara, tanggal 11 Nopember 2011.

Sebagaimana halnya dengan tokoh agama Desa Wara, di mana remajanya berada dalam tahap perkembangan remaja, maka jalan yang ditempuh adalah dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang baik, karena anak pada masa ini memang kritis dan rasional, tetapi ia belum berpengalaman memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Pada masa ini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang berpengalaman. Oleh karena itu, sebagai orang tua di Desa Wara memberikan bimbingan dan pengarahan dengan lemah lembut, baik pada waktu remaja melaksanakan kegiatan sehari-hari, maupun ketika para remaja akan menjalankan ibadah.<sup>11</sup>

### 3. Menanamkan taqwa dalam jiwa remaja

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam pendidikan agama Islam bukan hanya apabila remaja sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan berakhlakul karimah.

---

<sup>11</sup> M. Yusuf, Tokoh Agama dan Orang Tua Remaja, "Wawancara", Desa Wara, tanggal 11 Nopember 2011.

**Tabel 4.7**

Tanggapan Remaja terhadap Keaktifan beribadah dengan Metode Penanaman Moral Akhlakul Karimah di Desa Wara

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berminat	34	68,00%
2.	Berminat	10	20,00%
3.	Kurang Berminat	6	12,00%
4.	Sangat Tidak Berminat	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4.

Berdasarkan tabel di atas, 34 remaja atau 68,00% remaja yang menyatakan sangat berminat, 10 remaja atau 20,00% yang menyatakan berminat, 6 remaja atau 12,00% yang menyatakan kurang berminat dan tidak ada pula remaja atau 0,00% yang menyatakan sangat tidak berminat.

Untuk lebih menguatkan tanggapan di atas lebih lanjut dijelaskan tentang kemampuan tokoh agama di Desa Wara dalam keaktifan beribadah peserta didik tidak terlepas dari pola penerapan pelaksanaan salat lima waktu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.8**

Tanggapan Remaja terhadap Keaktifan Beribadah dengan Metode Pelaksanaan Salat Lima Waktu di Desa Wara

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berminat	25	50,00%
2.	Berminat	20	40,00%
3.	Kurang Berminat	5	10,00%
4.	Sangat Tidak Berminat	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5.

Berdasarkan tabel di atas, 25 remaja atau 40,00% remaja yang menyatakan sangat berminat, 10 remaja atau 10,00% yang menyatakan berminat, 5 remaja atau 10,00% yang menyatakan kurang berminat dan tidak ada remaja atau 0,00% yang menyatakan sangat tidak berminat.

Untuk melihat hasil dari penerapan hasil dari penerapan keaktifan beribadah yang telah diterapkan tokoh agama terhadap remaja di Desa Wara, juga selain melihat penerapan nilai moralitas remaja di lingkungan masyarakat, tidak terlepas juga penerapan nilai moralitas yang diterapkan remaja di sekolah (di lingkungan masyarakat dan di lingkungan keluarga).

**Tabel 4.9**

Parameter Penerapan Akhlaq Remaja dalam Kehidupan Sehari-hari  
Baik di Rumah Maupun di Lingkungan Masyarakat

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sudah Mencoba	25	50,00%
2.	Mencoba	20	40,00%
3.	Belum Mencoba	5	10,00%
4.	Sama Sekali Belum Mencoba	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6.

Berdasarkan tabel di atas, 25 remaja atau 50,00% remaja yang menyatakan sudah mencoba, 20 remaja atau 40,00% yang menyatakan mencoba, 5 remaja atau 10,00% yang menyatakan belum mencoba dan tidak ada remaja atau 0,00% yang menyatakan sama sekali belum mencoba. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan akhlaq remaja sendiri sudah mulai berjalan sesuai dengan koridor dan sekalipun

masih sebagian yang ada yang belum berjalan dengan efektif. Namun itu tidaklah menjadi suatu kendala bagi tokoh agama di Desa Wara untuk lebih memberikan inovasi pemahaman akhlaq bagi remaja.

Proses keaktifan beribadah yang diterapkan tidak terlepas dari satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan remaja dan mengajar mengacu pada kegiatan tokoh agama. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada remaja dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara tokoh agama sebagai pengajar atau remaja sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar keaktifan beribadah remaja meningkat.

Dengan demikian kemampuan tokoh agama dalam keaktifan beribadah peserta didik baik yang berlatar belakang pendidikan Islam, maupun pendidikan umum pada Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu senantiasa sudah berjalan secara efektif dan tidak berbeda secara mencolok, akan tetapi secara simultan di antara keduanya, serta masih perlu peningkatan baik dari segi kemampuan tokoh agama sendiri yang nantinya terkait dengan profesionalitas para tokoh agama untuk menumbuhkembangkannya lewat pelajaran nonpraktis yang ditunjukkan lewat sikap sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah memberikan penjelasan secara keseluruhan tentang keaktifan beribadah baik remaja berlatar belakang pendidikan Islam, maupun pendidikan umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keaktifan beribadah antara remaja islam yang berlatar pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di Desa Wara Kabupaten Luwu, karena pola dasar pembinaan umat Islam menurut ajaran Islam atau pendidikan Islam telah diterangkan garis-garis besarnya di dalam al-Qur'an dan penjelasannya terdapat di dalam beberapa hadis Rasulullah, yang mencakup segala bidang dan aspek kehidupan. Berbicara menyangkut masalah penerapan dan pelaksanaan ajaran Islam melalui pendidikan Islam bagi masyarakat awam dan remaja Islam di Desa Wara.

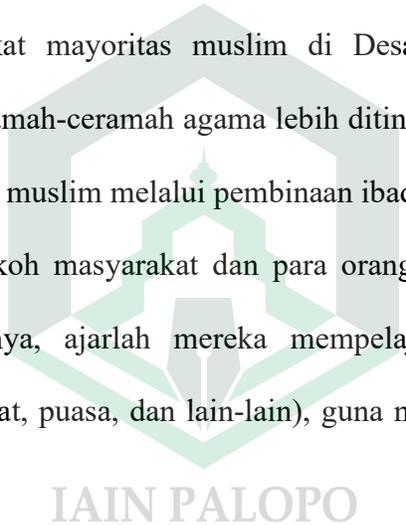
2. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan keaktifan beribadah antara remaja Islam yang Berlatar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan keaktifan beribadah para remaja di Desa Wara adalah : faktor agama, faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua, dan faktor lingkungan masyarakat.

### **B. Saran - saran**

Melalui perwujudan skripsi ini, penulis mencantumkan sumbangsih moril dan sebagai bahan pertimbangan bagi semua pembaca terutama kepada semua masyarakat di Desa Wara dan masyarakat muslim pada umumnya dan juga kepada para penyuluh agama, tokoh masyarakat dan tokoh agama, guru-guru agama Islam bahwa :

1. Kepada para penyuluh agama, dalam rangka mengoptimalkan penerapan ajaran Islam masyarakat mayoritas muslim di Desa Wara, kiranya pembinaan keagamaan melalui ceramah-ceramah agama lebih ditingkatkan, termasuk pembinaan kepada anak dan remaja muslim melalui pembinaan ibadah.

2. Kepada para tokoh masyarakat dan para orang tua, supaya memperhatikan pendidikan anak-anaknya, ajarlah mereka mempelajari pelajaran agama Islam (khususnya perintah salat, puasa, dan lain-lain), guna majunya agama Islam di masa akan datang.



## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **UDDING ETONG**  
Pekerjaan : Kepala Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu  
Alamat : Desa Wara

Menerangkan bahwa :

Nama : **IDA FARIDA**  
NIM : 07.16.2.1024  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : ***Studi Komparatif tentang Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kamanre, 11 Nopember 2011

Yang menerangkan

**UDDING ETONG**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **AHMAD MANDUNG**  
Pekerjaan : Sekretaris Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu  
Alamat : Desa Wara

Menerangkan bahwa :

Nama : **IDA FARIDA**  
NIM : 07.16.2.1024  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : *Studi Komparatif tentang Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kamanre, 11 Nopember 2011

Yang menerangkan

**AHMAD MANDUNG**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SYARIFUDDIN**  
Pekerjaan : Imam Masjid Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu  
Alamat : Desa Wara

Menerangkan bahwa :

Nama : **IDA FARIDA**  
NIM : 07.16.2.1024  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : *Studi Komparatif tentang Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu.*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kamanre, 11 Nopember 2011

Yang menerangkan

**SYARIFUDDIN**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **H. NARWIN**  
Pekerjaan : Tokoh Agama Desa Wara Kec. Kamanre Kab. Luwu  
Alamat : Desa Wara

Menerangkan bahwa :

Nama : **IDA FARIDA**  
NIM : 07.16.2.1024  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : ***Studi Komparatif tentang Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kamanre, 11 Nopember 2011

Yang menerangkan

**H. NARWIN**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HASANUDDIN**  
Pekerjaan : Guru Agama / Tokoh Agama Desa Wara  
Alamat : Desa Wara

Menerangkan bahwa :

Nama : **IDA FARIDA**  
NIM : 07.16.2.1024  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : ***Studi Komparatif tentang Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kamanre, 11 Nopember 2011

Yang menerangkan

**HASANUDDIN**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **M. YUSUF**  
Pekerjaan : Orang Tua Remaja Desa Wara  
Alamat : Desa Wara

Menerangkan bahwa :

Nama : **IDA FARIDA**  
NIM : 07.16.2.1024  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi wawancara / dokumentasi dalam rangka penelitian dengan judul : ***Studi Komparatif tentang Keaktifan Beribadah antara Remaja Islam yang Berlatar Belakang Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Desa Wara Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kamanre, 11 Nopember 2011

Yang menerangkan

**M. YUSUF**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Awwad, Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak secara Islami*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Luwu, *Daftar Isian Potensi Desa/Kelurahan Wara Kabupaten Luwu*, Buku II, Tahun 2008.
- Barik, Hayya binti Mubarak, *Ensiklopedia Remaja Muslim*, Cet. I; Jakarta: Darul Falah 2006.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1999.
- Fuad Ihsan, *Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)*, (Cet. IX; Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 18.
- Ibnu Hasan Najafi, Muhammad Akhfan, *Pendidikan dan Jiwa Remaja*, Cet. I; Jakarta: Cahaya, 2006.
- Istadi, Irawati, *Istimewakan Setiap Anak*, Cet. V; Jakarta: Pustaka Inti, 2007.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munawar, Said Agil, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Properti 1997.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Qutub, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh Salman Harun, Cet. III; Bandung: PT. al-Maarif, 1993.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sochib, Moh., *Pola Usaha Anak Remaja Kepada Orang Tua*, Cet. I, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



IAIN PALOPO